

**PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN ROTASI AUDIT  
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN *FEE AUDITOR* SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI  
(Studi Emperis Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdapat di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2016- 2020)**

Shafly Azmi, Ahmad Tri Pramudyo, Ignasia Dorothea Klau, Murnia Pertiwi, Juli Ismanto  
Universitas Pamulang

\*E-mail: [murnitiwi1604@gmail.com](mailto:murnitiwi1604@gmail.com)

**Abstrak**

Secara empiris, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *due professional care* dan rotasi audit terhadap kualitas audit dengan dan auditor fee sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sampel sebanyak 47 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan Analisis Regresi Logistik dan Analisis Statistik Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit yaitu semakin baik penerapan *due professional care* seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Dan rotasi audit juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit yaitu jika ada rotasi audit yang dilakukan oleh perusahaan maka kualitas audit yang diperoleh jauh lebih baik dan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat. Audit fee dapat memoderasi pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit, semakin tinggi nilai audit fee maka semakin besar peluang kualitas audit pada perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada uji T, biaya audit sebagai pemoderasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

**Kata Kunci:** *Due Profesional Care*; Rotasi Audit; Kualitas Audit; *Fee Audit*

### ***Abstract***

*Empirically, this study aims to determine the effect of due professional care and audit rotation on audit quality with and auditor fees as moderating variables in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The population in this study are Energy Sector Companies listed on the IDX in 2016-2020. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique, a sample of 47 companies. Hypothesis testing using Logistics Regression Analysis and Descriptive Statistical Analysis. The results showed that the due professional care variable had a positive effect on audit quality, namely the better the implementation of due professional care of an auditor, the better the audit quality produced. And audit rotation also has a positive effect on audit quality, namely if there is audit rotation carried out by the company, the audit quality obtained is much better and can restore public trust. Audit fees can moderate the effect of audit rotation on audit quality, the higher the value of the audit fee, the greater the opportunity for audit quality in the company. According to the research results obtained on the T test, audit fees as moderating simultaneously have a significant effect on audit quality.*

***Keywords:*** *Due Professional Care, Rotation Audit, Audit Quality, Audit Fee*

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan pada suatu periode akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. Seluruh entitas atau organisasi diwajibkan untuk membuat laporan keuangan dikarenakan laporan keuangan adalah sebagai jendela informasi bagi pihak-pihak diluar manajemen untuk mengetahui kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan (Nugroho, 2016).

Kecurangan dalam laporan keuangan termasuk dalam skandal akuntansi yang merugikan. Contoh kasus kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia, terjadi pada PT Timah dimana direksinya melakukan kelalaian saat menjabat sejak 2013. Ketika press release dinyatakan bahwa perusahaan menghasilkan efisiensi dan kinerja positif dalam laporan keuangan semester I-2015. Padahal dalam semester tersebut perusahaan mencatat kerugian mencapai Rp 59 miliar. Akibatnya 80% wilayah tambang yang dimiliki diberikan kepada mitra usahanya (Soda, 2016). Berikutnya, terdapat survei mengenai persepsi fraud di Indonesia. Menurut ACFE tahun 2018 yang menyatakan fraudulent financial reporting termasuk jenis kecurangan yang merugikan di Indonesia yaitu mencapai 10% walaupun persentase yang dimiliki kecil namun mengakibatkan kerugian terbesar yakni diatas 11 miliar (ACFE Indonesia, 2018). Terdapat beberapa cara dalam mendeteksi kecurangan antara lain dengan teori fraud triangle oleh Cressey (1953), teori fraud diamond oleh Wolfe dan Hermanson (2004) , serta fraud pentagon oleh Crowe (2011).

Laporan keuangan dan audit memiliki hubungan yang erat dikarenakan audit berfungsi memberikan pendapat yang independen terhadap laporan keuangan. Kualitas audit akan berpengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan auditor, oleh karena itu kualitas audit menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin keakuratan pemeriksaan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pemegang saham, sehingga dengan dilakukannya audit, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan menjadi relevan dan reliabel bagi pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan. Banyak perusahaan yang sudah *go public* terdorong untuk memakai jasa pelayanan publik yang memiliki hasil audit yang berkualitas, dimana semakin sering kantor pelayanan jasa akuntan publik di percaya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi reputasi kantor akuntan publik yang beredar di masyarakat umum (Putra, 2013).

Laporan keuangan yang telah di audit oleh akuntan publik lebih dapat di percaya kewajarannya dibandingkan laporan keuangan yang belum diaudit. Laporan merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit karena

mengkomunikasikan temuan-temuan auditor, serta laporan tersebut dapat menginformasikan tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Setiap perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan kepada Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan (BEPEPAM-LK) yang sekarang fungsinya sudah diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan yang disampaikan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik.

Setiap perusahaan yang go public memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunannya kepada OJK dengan batas waktu paling lambat empat (4) bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan tersebut diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Perhitungan jumlah hari keterlambatan atas penyampaian laporan tahunan dihitung sejak hari pertama setelah batas akhir penyampaian laporan tahunan.

Upaya untuk mempertahankan keandalan suatu laporan keuangan dan independensi auditor maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi KAP. Peraturan mengenai rotasi audit di Indonesia sudah diatur sejak tahun 2002 yang tercantum pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan KMK Nomor 359/KMK.06/ 2003 yang telah direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP maksimal selama 6 tahun berturut-turut dan auditor maksimal selama 3 tahun berturut-turut.

Kualitas audit erat kaitannya dengan *due professional care*. Karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan *due professional care* dalam setiap penugasan auditnya. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu *fee* audit dimana ketepatan informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan auditor tergantung pada kualitas

auditor (Aditama, 2015). Dalam hal ini diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan *fee* audit yang lebih tinggi pula.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Due Professional Care* dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan *Fee Auditor* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Emperis Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2020)**

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kualitas Audit**

Agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor yang independen harus dapat menjamin bahwa kualitas audit yang mereka lakukan berkualitas pula. Kualitas audit sangat penting, karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2017) kualitas audit yang dilakukan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kualitas audit adalah suatu hal yang relatif untuk diukur, tergantung siapa yang menilai dan berdasarkan apa penilaian tersebut dilakukan. Audit sendiri merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran dari suatu penyajian laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen.

Menurut Singgih dkk (2010), auditor yang berkualitas adalah auditor yang mampu menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang mau mengungkapkan pelanggaran tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit ditentukan dari kemampuan auditor dalam menemukan pelanggaran maupun masalah dalam sistem akuntansi klien, dan melaporkan dalam laporan keuangan audit, dimana dalam menjalankan tugas tersebut auditor berpegang pada pedoman standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Kualitas audit sulit diukur karena jasa yang diberikan oleh auditor tidak dapat diobservasi. Salah satu cara yang dilakukan untuk menilai kualitas audit

adalah dengan mempertimbangkan output dari proses audit seperti kualitas laporan keuangan (DeFond dan Zhang, 2014). Francis (2004) juga menyatakan bahwa sulit untuk menilai kualitas audit, satu satunya hasil dari audit diamati adalah laporan keuangan. Kualitas laba sering dikaitkan dengan kualitas laporan keuangan. Laba yang berkualitas menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak selalu menunjukkan fakta atau kondisi yang sesungguhnya. Pada kenyataannya, laba yang dilaporkan tidak selalu menyajikan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomi perusahaan. Hal ini menyebabkan laba perusahaan yang pada awalnya diharapkan sebagai salah satu informasi untuk pengambilan keputusan menjadi diragukan (Ardani, 2017).

Menurut Jati (2014), kualitas audit adalah suatu hal yang relatif untuk diukur, tergantung siapa yang menilai dan didasar pada apa penilaian tersebut dilakukan. Kualitas audit juga berkaitan dengan kualitas laba. Hal ini didasari pada kualitas pekerjaan auditor dan dapat ditentukan dari kualitas keputusan yang diambil. Nilai laba yang telah dilaporkan dapat dikelola sesuai dengan tujuan manajemen yaitu, tujuan opportunistic dan efficient. Efficient motivate dari earnings management bertujuan untuk memberikan fleksibilitas pada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menggambarkan potensi ekonomis pada perusahaan dimasa depan bagi kepentingan pemegang saham. Sedangkan opportunistic motivate dari earnings management bertujuan untuk memberikan fleksibilitas pada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi guna memaksimalkan utilitas manajemen (Wibowo dan Rossieta, 2009).

Sejalan dengan opportunistic motivate dari manajer, kualitas audit seringkali dikaitkan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Jika kualitas audit yang dihasilkan rendah, maka laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang diaudit akan cenderung mengandung akun-akun yang tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan (Chen et al, 2004).

Kualitas audit dapat diukur dengan beberapa pendekatan, salah satunya dengan menggunakan kualitas laba sebagai proteksi pengukurannya. Kualitas

laba sering dikaitkan dengan kualitas dalam laporan keuangan. Laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan, tidak selalu menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan, sehingga laba yang awalnya dapat diharapkan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan, menjadi diragukan hasilnya. Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik manajemen laba tersebut (Kartikasari: 2012). Dengan menggunakan kualitas laba tersebut, kualitas audit diukur dengan discretionary accrual.

### **Audit Fee**

Fee audit menurut Mulyadi (2009:63) merupakan fee yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa fee audit. Dalam penelitiannya Hoitash et al dalam Hartadi (2009) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif fee yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan auditan. Tindakan ini menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan profesionalisme, akan menurunkan kualitas audit.

Penetapan audit fee tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran Fee audit yang akan diterima Auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, penentuan fee audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik. Menurut Kurniasih (2014), Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan fee audit yaitu dalam menetapkan imbal jasa (fee) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut : kebutuhan klien; tugas dan tanggung jawab menurut hukum (statutory duties); independensi; tingkat keahlian (levels of expertise) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan; banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif

digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan fee yang disepakati.

Audit *fee* merupakan imbalan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang diterima dari klien untuk memperoleh perikatan dari klien. Variabel diukur menggunakan instrumen pertanyaan yang diadopsi dari kuesioner Wahyudin (2012). Indikator pernyataan audit *fee* yakni: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, upaya yang diberikan dan besarnya KAP.

Lowballing cost sangat berkaitan erat dengan fee audit karena dari besarnya suatu fee yang diterima auditor pada awal penugasan audit dapat diketahui apakah terjadi praktik lowballing cost atau tidak.

Menurut DeAngelo (1981) dan Dye (1991), pengertian fee audit adalah “pendapatan (fee) yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien (client size), kompleksitas audit yang dihadapi auditor (audit complexity), risiko audit yang dihadapi auditor (audit risk), dan reputasi kantor akuntan publik yang melakukan jasa audit (The Big 4 Auditors).

Menurut Sankaraguruswamy dan Whisenant (2003), fee audit adalah “pendapatan (fee) yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit, seperti keuangan klien (financial of client), ukuran perusahaan klien (client size), ukuran auditor atau KAP (The Big 4 Auditors), keahlian yang dimiliki auditor mengenai industri (industry expertise), efisiensi teknologi yang dimiliki auditor (technological efficiency of auditors)”.

Menurut Mulyadi (2002), besarnya fee anggota tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.”

### **Rotasi Audit**

Rotasi audit adalah pergantian Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit terhadap kliennya. Rotasi audit dapat terjadi karena dua hal yaitu,

sukarela (voluntary) dan wajib (mandatory). Rotasi auditor mandatory terjadi karena auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. (Prasetia dan Rozali, 2016)

Menurut Nugraha (2018) Rotasi audit merupakan hal yang menjadi keharusan, karena telah diatur dalam PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1). Peraturan terbaru menyebutkan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit namun pembatasan berlaku bagi akuntan publik, yaitu paling lama 5 tahun berturut-turut.

Menurut Darsono (2014) untuk mencegah terjadinya hubungan spesial antara auditor dengan klien yang bisa berdampak pada penurunan kualitas audit, maka dibutuhkan rotasi audit.

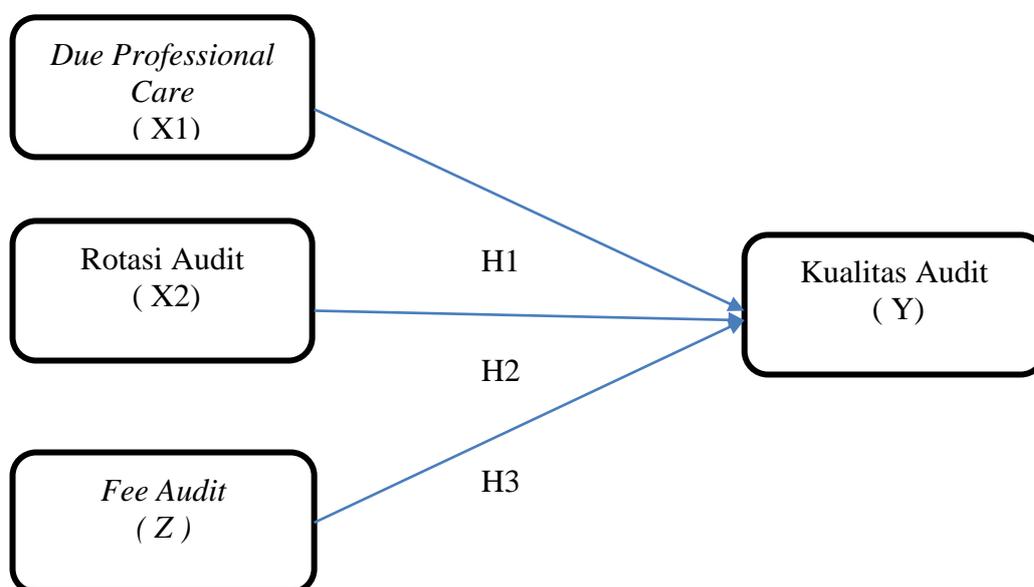
### **Due Profesional Care**

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:42) “due professional care merupakan kemahiran profesional yang cermat dan seksama dalam menjalankan tanggung jawabnya di lapangan.” Menurut Sukrisno Agoes (2012:36). Pengertian due professional care adalah: “due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab.”

Menurut Hiro Tugiman (2006:39) pengertian due professional care atau kecermatan profesional berarti “auditor menggunakan kecakapan dan penilaian pada saat melakukan pemeriksaan.” Selanjutnya Hiro Tugiman (2006:31) menyatakan bahwa: “ketelitian profesional sepantasnya menghendaki penerapan ketelitian dan kecakapan yang secara patut diduga akan dilakukan oleh seseorang pemeriksa yang bijaksana dan berkompeten, dalam keadaan yang sama.”

### **Kerangka Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:89) kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa 23 (+) (+) tentang hubungan antar variabel yang telah diteliti. Dalam penelitian ini, kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah *due professional care*, rotasi audit dan audit fee.



**Gambar 2.1**

**Kerangka Penelitian Pengembangan Hipotesis**

**HIPOTESIS**

**1. Pengaruh Due Professional Care terhadap Kualitas Audit**

Menurut Aji (2009) dalam Agustin (2013), Penggunaan kemahiran professional dengan kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap professional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan pelaporan. Rahman (2009) dalam Mustikawati (2013) secara parsial variabel *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan merupakan faktor yang paling berpengaruh

terhadap kualitas audit. Dalam penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Singgih dan Icuk (2010) menyatakan bahwa secara parsial due professional care juga berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme professional. Skeptisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Oleh karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, skeptisme professional harus digunakan selama proses tersebut. Kesalahan dapat dideteksi jika auditor yang memiliki keahlian dan kecermatan. Temuan kesalahan pada laporan keuangan klien merupakan salah satu hal yang menunjukkan kualitas audit dan menunjukkan keahlian yang dimiliki oleh auditor.

H1: Due professional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit

## **2. Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit**

Rotasi audit adalah pergantian Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit terhadap kliennya. Rotasi audit dapat terjadi karena dua hal yaitu, sukarela (voluntary) dan wajib (mandatory).

Untuk mencegah terjadinya hubungan spesial antara auditor dengan klien yang bisa berdampak pada penurunan kualitas audit, maka dibutuhkan rotasi audit yang sesuai dengan peraturan yang sudah diatur dalam PP No.20/2015 (Nugraha, 2018). Namun, dengan demikian masih banyak penelitian yang tidak mendukung adanya rotasi audit, antara lain penelitian dari Siregar et al (2012), yang menyatakan bahwa tidak ditemukan bukti kuat untuk mendukung gagasan bahwa mandatory audit rotation yang ada efektif untuk meningkatkan kualitas audit. Dengan kata lain mereka percaya bahwa hubungan yang panjang antara auditor dengan kliennya dapat meningkatkan kualitas audit.

Giri (2010) menyatakan bahwa seharusnya ketentuan rotasi auditor mandatory belum di Indonesia, karena tidak memberikan dampak pada prosedur audit. Penekanan bahwa rotasi wajib auditor akan memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas audit telah mengabaikan masalah penerimaan penugasan

awal dan kompleksitas organisasi bisnis modern. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Abdul (2014) dan Fierdha dkk (2014) menyatakan bahwa rotasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Maka dapat disimpulkan hipotesis terhadap penelitian ini adalah:

H2 : Rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **3. Pengaruh Audit Fee terhadap Kualitas Audit**

Audit Fee yang tinggi akan membuat auditor dalam melakukan tugas auditnya lebih luas terhadap perusahaan klien, maka salah saji yang ada dalam laporan keuangan dapat terdeteksi sehingga kualitas dari laporan audit tersebut akan meningkat. Hal ini dikarenakan pada saat proses audit tersebut, auditor telah menggunakan standar akuntansi serta standar audit dengan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2012), menunjukkan bahwa variabel audit fee juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Clara Soares, Ni Nyoman Ayu Suryandari, Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya, (2021) juga menunjukkan bahwa variabel audit fee memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pada penelitian Kurniasih dan Abdul (2014), disimpulkan bahwa variabel audit fee memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Sarifah (2017), juga menunjukkan bahwa variabel audit fee memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Audit Fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **Operasional Variable**

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti menggunakan indikator-indikator pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependent (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel

independent (bebas) (Sugiyono, 2012:64). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit (y).

Variabel-variabel yang termasuk kedalam variabel independent (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau bisa jadi penyebab adanya perubahan atau timbulnya variabel dependent (terikat). Yang termasuk kedalam variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Due Professional Care, Rotasi Audit dan Fee Audit.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif yang memiliki bentuk asosiatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk penelitian pada populasi dan sampel tertentu dengan berlandaskan filsafat positivisme, dan penelitian merupakan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan datanya, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji sampel atau responden dari hipotesis yang sudah ditetapkan pada langkah sebelumnya (Sugiyono, 2012:11).

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena terdapat uji sampel atau responden yaitu menguji **“Pengaruh Due Professional Care dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Auditor Sebagai Variabel Moderasi” (Studi Emperis Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2020)**

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Pemilihan lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu penelitian ini selesai dalam 6 (enam) bulan.

### 3. Populasi dan Sampel

#### Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi dapat juga disebut sebagai sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian, atau himpunan semua yang ingin diketahui. Adapun populasi untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, tercatat 47 perusahaan yang terdaftar di BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

#### Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81), menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mempelajari semua yang ada pada populasi (keterbatasan dana, tenaga dan waktu) maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sementara itu, penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 3.1**  
**Mekanisme Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020	47
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut pada periode 2016-2020	(6)

3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dari periode 2016-2020	(2)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (Rp).	(27)
	Jumlah data sampel perusahaan yang diteliti	12
	Data Observasi tahun 2016-2020	60

Sumber: data diolah, 2020

**Tabel 3.2**  
**Daftar Perusahaan yang terdaftar di BEI**  
**yang dijadikan Sampel Penelitian**

NO	NAMA	KODE
1	Adaro Energy Tbk	ADRO
2	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK
3	Bukit Asam Tbk	PTBA
4	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT
5	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI
6	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS
7	Capitalinc Investment Tbk	MTFN
8	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA
9	Central Omega Resources Tbk	DKFT
10	Ifishdeco Tbk	IFSH
11	Timah Tbk	TINS
12	Citatah Tbk	CTTH

#### **4. Teknis Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan uji statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan pengujian hipotesis yaitu uji statistik dan uji parsial statistik t serta untuk menilai kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Untuk melakukan pengujian tersebut, peneliti menggunakan program E-Views 11. Berikut ini penjelasan terperinci mengenai metode analisis dalam penelitian ini:

##### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2013:19). Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menggambarkan persebaran data. Data yang dimiliki standar deviasi yang semakin besar menggambarkan data tersebut semakin menyebar. Standar deviasi nilai maksimum dan nilai minimum menggambarkan persebaran variabel yang bersifat metrik.

##### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik terhadap model regresi digunakan agar dapat mengetahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak (Ghozali, 2013:103). Yang termasuk ke dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:175). Model regresi yang baik jika memiliki nilai residual yang persebarannya terlihat normal. Terdapat dua cara untuk melakukan uji normalitas ini yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013:176).

Analisis grafik dapat dilihat melalui grafik Histogram dan normal probability plot. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013:176). Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah analisis grafik yaitu grafik histogram.

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013:105). Menurut Hair, dkk (dalam Kusnendi, 2006:51), “Multikolinearitas menunjukkan kondisi dimana antarvariabel penyebab terdapat hubungan linear yang sempurna, eksak, perfectly predicted atau singularity”. Sedangkan menurut Rohmana (2010:141) “Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen”. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Dalam penelitian ini akan mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan menguji korelasi parsial antar variabel bebas dengan menggunakan bantuan software Eviews 11. Untuk melihat gejala multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien korelasi. Jika koefisien korelasi tinggi (0,8–1,0) maka diduga terdapat multikolinearitas.

### **Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali, (2013:110) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada kesalahan autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama

lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/ kelompok cenderung memengaruhi “gangguan” pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Menurut Ghozali (2013:110) pada data crossection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu, kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Ghozali (2013:112) uji durbin watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pada penelitian populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Energi pada periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Perusahaan sektor energi adalah perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan (fossil fuels)

sehingga pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia, seperti perusahaan Pertambangan Minyak Bumi, Gas Alam, Batu Bara, dan perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa yang mendukung industri tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dilaporkan secara konsisten dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan fasilitas elektronik dengan menggunakan E-views untuk memudahkan pengolahan data sehingga dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris, apakah terdapat pengaruh dari setiap variabel X (*Due Professional Care*, *Rotasi Audit*, *Fee Audit*) terhadap variabel Y (*Kualitas Audit*) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016-2020.

## **Hasil Uji dan Pembahasan**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menjabarkan rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dari masing masing variabel sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Diketahui jumlah sampel (N) adalah 12 data perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Kualitas Audit* sedangkan variabel independennya adalah *Due Professional Care* , *Rotasi Audit* dan *Fee Audit*. Berikut adalah pengujian variabel-variabel secara statistik deskriptif menggunakan e-views:

#### **Tabel 4.1**

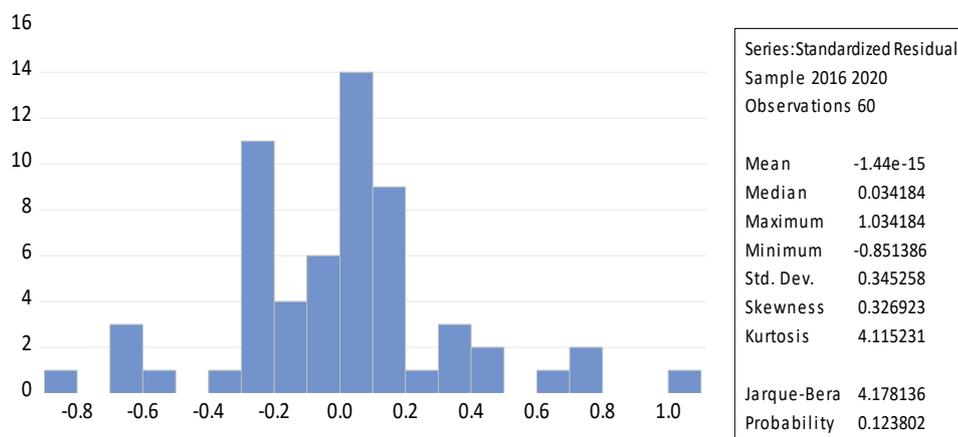
#### **Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Y	X1	X2	Z
Mean	4.250000	4.250000	3.083333	2.450000
Median	4.000000	4.000000	3.000000	2.000000
Maximum	5.000000	5.000000	5.000000	4.000000
Minimum	3.000000	3.000000	1.000000	1.000000
Std. Dev.	0.600141	0.654191	0.808675	0.699273
Skewness	-0.148265	-0.297617	-0.151277	0.029242
Kurtosis	2.480969	2.274777	3.504448	2.770600
Jarque-Bera	0.893308	2.200632	0.865017	0.140112
Probability	0.639765	0.332766	0.648879	0.932341
Sum	255.0000	255.0000	185.0000	147.0000
Sum Sq. Dev.	21.25000	25.25000	38.58333	28.85000
Observations	60	60	60	60

Sumber: hasil output e-views 11, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat Variabel Due Profesional Care memiliki nilai terendah sebesar 3,000 dan dan nilai tertinggi sebesar 5,000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 4,250 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,654. Variabel Rotasi Audit memiliki nilai terendah sebesar 1,000 dan nilai tertinggi sebesar 5,000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 3,083 dan tingkat sebaran datanya sebesar 0,809. Variabel Fee Auditor memiliki nilai terendah sebesar 1,000 dan dan nilai tertinggi sebesar 4,000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 2,450 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,699. Dan untuk Variabel Kualitas Audit memiliki nilai terendah sebesar 3,000 dan dan nilai tertinggi sebesar 5,000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 4,250 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,600.

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: hasil output e-views 11, 2021

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan analisis grafik normal probability Plot. Pada pendekatan ini nilai residual terdistribusi secara normal apabila garis (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya. Data penelitian terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas residual di atas adalah: nilai jarque bera sebesar 4,178136 dengan p value sebesar 0,123802 dimana  $> 0,05$  sehingga menolak H1 atau yang berarti residual data penelitian berdistribusi secara normal.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	Z
X1	1	0.53664149...	0.37976965...
X2	0.53664149...	1	0.68188104...
Z	0.37976965...	0.68188104...	1

Sumber: hasil output e-views 11, 2021

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinear pada penelitian. Nilai korelasi yang

dapat ditoleransi dalam uji multikolinearitas adalah 70 persen atau 80 persen (0,7 atau 0,8). Dari hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasinya adalah  $< 0,7$  yaitu sebesar 0,53664149 untuk variabel Due Profesional Care dengan Rotasi Audit, sebesar 0,37976965 untuk variabel Due Profesional Care dengan Fee Auditor dan sebesar 0,68188104 untuk variabel Rotasi Audit dengan Fee Auditor, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variabel penelitian tersebut. Dengan hasil ini maka satu uji asumsi klasik telah terpenuhi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.414011	Prob. F(2,54)	0.6631
Obs*R-squared	0.906130	Prob. Chi-Square(2)	0.6357

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/07/21 Time: 08:53  
 Sample: 1 60  
 Included observations: 60  
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.021582	0.314758	-0.068567	0.9456
X1	-0.003743	0.084714	-0.044188	0.9649
X2	0.013651	0.087667	0.155717	0.8768
Z	-0.001910	0.091799	-0.020808	0.9835
RESID(-1)	0.101388	0.139290	0.727896	0.4698
RESID(-2)	0.064678	0.138182	0.468062	0.6416

R-squared	0.015102	Mean dependent var	2.07E-16
Adjusted R-squared	-0.076092	S.D. dependent var	0.343995
S.E. of regression	0.356843	Akaike info criterion	0.871595
Sum squared resid	6.876178	Schwarz criterion	1.081030
Log likelihood	-20.14786	Hannan-Quinn criter.	0.953517
F-statistic	0.165604	Durbin-Watson stat	2.005427
Prob(F-statistic)	0.974122		

Sumber: hasil output e-views 11, 2021

Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Breusch-Godfrey, dimana jika nilai prob  $< 0,05$  maka terjadi gejala autokorelasi sedangkan jika nilai prob  $> 0,05$  maka tidak terjadi gejala autokorelasi adalah pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati. Dari hasil uji autokorelasi di atas dapat dilihat bahwa prob  $0,6357 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model penelitian.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 10/07/21 Time: 08:14  
 Sample: 2016 2020  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 12  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.132219	0.211195	0.626052	0.5338
X1	0.045537	0.057311	0.794556	0.4302
X2	-0.033843	0.058635	-0.577183	0.5661
Z	0.010800	0.061851	0.174610	0.8620
Root MSE	0.234705	R-squared		0.012471
Mean dependent var	0.247860	Adjusted R-squared		-0.040432
S.D. dependent var	0.238175	S.E. of regression		0.242942
Akaike info criterion	0.072355	Sum squared resid		3.305173
Schwarz criterion	0.211978	Log likelihood		1.829358
Hannan-Quinn criter.	0.126969	F-statistic		0.235730
Durbin-Watson stat	2.023463	Prob(F-statistic)		0.871089

Sumber: hasil output e-views 11, 2021

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang

harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai prob nya  $< 0,05$  maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian sedangkan jika nilai prob  $> 0,05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan seluruh nilai probabilitas variabel bebas lebih besar dari taraf signifikan  $0,05$  sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji t

Uji t merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Output uji t pada tabel 4.5 dapat dilihat pada kolom t-statistic dan prob. Tak berbeda dengan uji F, Kita dapat menggunakan salah satunya saja dan secara teknis, hipotesis uji t dan uji F tidak berbeda. Namun, yang membedakannya adalah makna dari hipotesis tersebut yaitu uji t adalah uji pengaruh secara parsial sedangkan uji F adalah uji pengaruh secara simultan.

Jika menggunakan p-value, maka harus membandingkan p-value dengan tingkat signifikansi atau  $\alpha$ . Pengambilan keputusan p-value adalah sebagai berikut:

1. Jika p-value  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
2. Jika p-value  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa  $X_1$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program Eview 11. diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,4302$ . Ini berarti keputusan tolak  $H_1$  dan terima  $H_0$ , artinya  $X_1$  berpengaruh signifikan terhadap Y karena nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  dengan arah hubungan positif.

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa  $X_2$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program Eview 11 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,5661$ . Ini berarti keputusan tolak  $H_2$  dan terima  $H_0$ , artinya  $X_2$  berpengaruh signifikan terhadap Y karena nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  dengan arah hubungan positif.

Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa variabel Z (variabel moderasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program Eview 11. diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,8620. Ini berarti keputusan tolak H3 dan terima H0, artinya Z berpengaruh signifikan terhadap Y karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan arah hubungan positif.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh Due Profesional Care dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit dengan Fee Auditor sebagai pemoderasi pada perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan alat analisis E-views, berikut ini merupakan temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Variabel Due Profesional Care berpengaruh positif pada kualitas audit dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,4302 > 0,05$ . *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena semakin baik penerapan *due professional care* seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.
2. Variabel audit rotasi berpengaruh positif pada kualitas audit dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,5661 > 0,05$ . Apabila terjadi rotasi audit yang dilakukan oleh perusahaan maka kualitas audit yang didapat jauh lebih baik dan dapat mengembalikan kepercayaan publik. Penelitian ini juga sejalan dengan Menurut Darsono (2014) yang menyatakan untuk mencegah terjadinya hubungan spesial antara auditor dengan klien yang bisa berdampak pada penurunan kualitas audit, maka dibutuhkan rotasi audit.
3. Variabel *fee audit* berpengaruh positif pada kualitas audit, dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,8602 > 0,05$ . Ketika perusahaan mampu membayar *fee audit* yang tinggi, maka perusahaan berharap kualitas audit yang dihasilkan bagus dan baik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, *et al* (2014) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai *fee* audit, akan mengakibatkan meningkatnya peluang kualitas audit pada perusahaan. *Fee* audit mampu memoderasi pengaruh Due Profesional Care dan Audit Rotasi terhadap

kualitas audit, besar kecilnya nilai *fee* audit mempengaruhi Due Profesional Care dan Audit Rotasi terhadap kualitas audit. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Clara Soares, dkk (2021) bahwa Audit *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Audit *fee* yang tinggi ini memungkinkan auditor dalam bekerja melaksanakan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan sehingga kemungkinan mendeteksi kejanggaran serta pelaporannya lebih rinci dan mendalam.

### **Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambah variabel lain, karena 63,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti *financial distress*, *audit tenure*, komite audit, dll yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Peneliti selanjutnya, dapat menambah periode waktu pengamatan guna memperkuat hasil penelitian sehingga dapat diketahui apakah audit rotasi terjadi karena regulasi yang berlaku atau di luar regulasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ahmed. (2014). *Auditors' Perfections of Audit Firm Rotation Impact on Audit Quality In Egypt*. Journal Accounting and Taxation of Cairo University.
- Astro Yudha Kertarajasa, Taufiq Marwa, dan Tertiarto Wahyudi. (2019). *The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, And Auditor Integrity On Audit Quality With Auditor Ethics As Moderating Variable*. Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies.
- Clara Soares, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya. (2021). *Pengaruh Independensi, Audit Fee, Audit Tenure, Pengalaman Auditor serta Due Professional Care terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Kharisma Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Dhini Suryandari, Humaira Dinda Mulyadi. (2021). *The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation and Client's Company Size on Audit Quality with Audit Fee as Moderating Variable*. Journal of Accounting and Finance Studies.
- I Gusti Ayu Monika Intan Kirana, I Wayan Ramantha. (2020). *The Effect of Auditor Rotation, Time Pressure, and Audit Tenure on Audit Quality with Auditor Specialization as Moderation Variable*. International Journal Research of Management, IT and Social Sciences.

- Lusy, Akhmad Riduwan, dan Andayani. (2017). The Influences of Competence, Independence, Due Professional Care, and Time Budget toward Audit Quality: Psychological Condition As The Moderating Variables. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*.
- Muslim Muslim, Syamsuri Rahim, Muhammad Faisal AR Pelu, dan Alma Pratiwi. (2019). *Kualitas Audit: Ditinjau dari Fee Audit, Risiko Audit dan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Variabel Moderating*. Jurnal Pendidikan Ekonomi.
- Ramdani, Rifki (2016). *Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Sadewa Sapta Kusuma, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo. (2019). *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai Variabel Moderasi*. Diponegoro Journal of Accounting.
- Suryani, Nining (2019). *The Effect of Rotation Audits on Audit Quality with Audit Fee as A Moderation*. Economic Accounting Management and Bussines Scientific Journal of Reflection.